

Pengaruh Hegemoni Guru Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 20 Bone

Gunawan¹, Supriadi Torro²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
gugunmo08@gmail.com¹, supriaditorro@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh hegemoni guru dalam bentuk direktif terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 20 Bone dan 2) pengaruh hegemoni guru dalam bentuk asertif terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 20 Bone. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi berjumlah 384 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana, dan diperoleh sebanyak 60 orang sampel. Pengambilan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) variabel X_1 (hegemoni guru dalam bentuk direktif) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (perilaku siswa) di SMA Negeri 20 Bone, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.283 > 0.05$ berarti tidak memiliki pengaruh. 2) variabel X_2 (hegemoni guru dalam bentuk asertif) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (perilaku siswa) di SMA Negeri 20 Bone, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ berarti memiliki pengaruh. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk variabel X_1 , H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan untuk variabel X_2 , H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: Hegemoni guru, direktif, asertif, perilaku siswa

ABSTRACT

This research aims to determine: 1) teacher hegemony's influence in directive form on student behavior at SMA Negeri 20 Bone and 2) teacher hegemony's influence in assertive form on student behavior at SMA Negeri 20 Bone. This type of research is quantitative with a population of 384 people. Sampling used a simple random sampling technique, and obtained as many as 60 samples. Data were collected through questionnaires and documentation. Data analysis was carried out using descriptive and inferential techniques using the SPSS version 25 application. The results of this research indicate that: 1) the X_1 variable (teacher hegemony in directive form) does not have a significant effect on Y variable (student behavior) at SMA Negeri 20 Bone, this is indicated by a significance value of $0.283 > 0.05$ which means it has no effect. 2) the X_2 variable (teacher hegemony in assertiveness) has a significant effect on variable Y (student behavior) at SMA Negeri 20 Bone, this is indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$ which means it has an influence. So it can be concluded that for the X_1 variable, H_0 is accepted and H_1 is rejected, and for the X_2 variable, H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Keywords: Teacher's hegemony; directive; assertive; student behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara luas dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk memberikan wawasan, keterampilan, pengetahuan, dan keahlian tertentu kepada setiap individu sehingga akan mampu untuk menghadapi kenyataan di dunia luar. Kemampuan secara intelektual memang penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, namun jika berbicara tentang pendidikan kemampuan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang menjadi fokus utama, melainkan terdapat berbagai hal yang lebih kompleks daripada itu.

Sebut saja sikap ataupun keterampilan yang tak kalah pentingnya untuk senantiasa dilatih dan diasah, karena hal tersebut akan sangat berguna dalam kehidupan keseharian, di samping kemampuan intelektual yang telah disebutkan sebelumnya.

Di dalam dunia pendidikan, utamanya di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah dalam upaya untuk mencetak putra putri generasi penerus bangsa, di mana setiap hari terjadi proses pembelajaran antara guru dan siswa, selalu dihiasi dengan berbagai dinamika baik yang bersifat positif maupun negatif. Fenomena yang tergambar dalam proses pembelajaran adalah ruang kelas (guru) yang seakan menjauhkan siswa dari masa kanak-kanaknya, berbagai cara yang dilakukan guru agar siswa dapat duduk dengan tenang dan mencatat apa yang didiktekan di depan. Siswa duduk layaknya tentara yang kaku mendengar penjelasan tentang tema pembelajaran, atau mencatatnya kembali.

(Ramadhani & Syukur, n.d.) bahwa “praktik hegemoni tidak bisa terlepas dari berbagai lini kehidupan, baik itu ekonomi, politik, hukum, sosial, bahkan pendidikan”. (Ramadhani & Syukur, n.d.) bahwa “hegemoni bisa dipraktikkan oleh siapa saja dalam rangka mencapai tujuannya masing-masing”. Guru yang ada di lingkungan sekolah sebagai seorang pendidik juga tidak terlepas dari praktik hegemoni tersebut. Hegemoni atau dominasi guru akan memberikan berbagai dampak kepada siswa, baik secara langsung maupun tidak. Dampak yang diakibatkan pun akan bermacam-macam, seperti siswa yang cenderung melawan karena merasa tertekan oleh dominasi guru di kelas, siswa yang terpaksa mengikuti proses pembelajaran, sehingga output yang ingin dicapai tidak maksimal. Output yang sangat diharapkan dari suatu proses pembelajaran selain dari pemahaman siswa terhadap setiap mata pelajaran, adalah perilaku yang terbentuk dari hasil belajar dari kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Dominasi atau hegemoni guru akan memberikan berbagai dampak kepada siswa, baik secara langsung maupun tidak. Dampak yang diakibatkan pun akan bermacam-macam, seperti siswa yang cenderung melawan karena merasa tertekan oleh dominasi guru di kelas, siswa yang terpaksa mengikuti proses pembelajaran, sehingga output yang ingin dicapai tidak maksimal. Output yang sangat diharapkan dari suatu proses pembelajaran selain dari pemahaman siswa terhadap setiap mata pelajaran, adalah perilaku yang terbentuk dari hasil belajar dari kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Namun disisi lain, hal yang ditakutkan adalah munculnya kekerasan sebagai akibat dari hegemoni itu sendiri.

(Masse, 2018) bahwa “ketika sebuah kelas mendominasi kelas lain, maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan”.

Skinner dalam (Misbach, 2017) bahwa “perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau peristiwa apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya”. Sedangkan (Notoatmodjo, 2010) bahwa “perilaku juga bisa diartikan sebagai segala bentuk atau perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup”. Maka dari itu, perilaku sangat erat kaitannya dengan tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang berada.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Setiap manusia akan bertindak dan bertingkah laku untuk berinteraksi dengan makhluk lain, hakikat manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Perilaku manusia ditujukan sebagai tanda pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Perilaku manusia yang satu dengan yang lainnya tidak bisa

disamakan, karena pribadi manusia merupakan hal yang sangat unik dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing.

Perilaku sendiri dapat termanifestasi dalam tiga domain, yaitu perilaku dalam bentuk pengetahuan, perilaku dalam bentuk sikap, dan perilaku dalam bentuk bentukan. Ketiga domain perilaku ini tidak berdiri sendiri melainkan terikat dengan hal yang akan memberikan pengaruh yang kemudian akan membentuk perilaku itu sendiri. Salah satu faktor yang akan mempengaruhi pembentukan perilaku adalah lingkungan sosial di mana individu berada. Lingkungan yang positif akan cenderung membentuk perilaku yang positif, begitu pula sebaliknya.

Seorang guru di dalam menjalankan tugasnya, pasti akan memberikan penilaian kepada siswanya. (Torro et al., 2021) bahwa “di dalam penilaian, guru tidak hanya memberikan penilaian yang berbentuk angka saja, tetapi juga harus memberikan fakta-fakta pendukung lainnya”. Saat ini antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap haruslah seimbang, disinilah peranan penting guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan keseimbangan tersebut. (Said & Torro, n.d.) bahwa “para guru sangat berperan penting untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa”. Peranan guru yang kompleks inilah yang kemudian akan melahirkan dominasi guru kepada siswa, karena guru dituntut untuk memenuhi setiap perannya sementara tidak sedikit siswa yang tidak mendengarkan atau mengindahkan penyampaian dari gurunya.

Dominasi atau hegemoni guru dalam ruang kelas tercermin dari dialog setara antara guru-murid ketika menentukan metode pembelajaran dan target yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Guru lebih menyerupai sekelompok kelas tunggal dalam masyarakat, dengan posisi tak tergoyahkan bebas menentukan sendiri metode belajar, arah yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Namun, guru bukan satu-satunya kelas dominan, di atasnya berdiri kelas yang jauh lebih kuat dan mapan. Namun dalam hal ini yang menjadi fokus utama yaitu guru sebagai orang bersentuhan langsung dengan siswa di dalam kelas.

Kepatuhan merupakan tujuan dari adanya hegemoni, maka dengan adanya hegemoni dari guru maka siswa dituntut untuk patuh terhadap segala hal yang diperintahkan atau ditegaskan oleh guru. Siswa yang tidak mematuhi perintah atau penegasan dari gurunya akan dianggap sebagai siswa yang pembangkang atau menentang gurunya. Hal ini haruslah mendapat perhatian serius bagi setiap kalangan yang peduli terhadap kemajuan pendidikan di bangsa ini.

Berbagai dominasi sebagai bentuk hegemoni guru tersebut terealisasi dari wujud tutur guru yang semena-mena tanpa memandang siswa sebagai pelaku sosial yang perlu dihargai. Guru di kelas adalah sosok orator yang tuturan deklaratif dan imperatifnya tak terbantahkan oleh siswa. Ketika guru mengatakan kumpul tugasnya, maka siswa dengan spontan mengumpulkannya. Jika guru menyatakan baca bukunya, lalu kerjakan soal-soalnya, maka siswa membaca dan bekerja. Ketika guru menjelaskan dan menginformasikan materi, tak satupun siswa protektif. Hal inilah yang merupakan wujud dominasi atau hegemoni guru dalam bentuk direktif atau perintah. Begitu pula ketika guru memberi pertanyaan kepada siswa dan siswa memberikan respon atau jawaban yang kurang memuaskan bagi guru, maka guru akan memberikan penjelasan yang berupa penegasan bahwa jawaban gurulah satu-satunya yang benar. Hal ini merupakan wujud dominasi atau hegemoni guru terhadap siswa dalam bentuk asertif atau penegasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif asosiatif. Penelitian

ini bertujuan untuk mempelajari dan memaparkan hal terkait pengaruh hegemoni yang dilakukan oleh guru dalam bentuk direktif terhadap perilaku siswa dan pengaruh hegemoni yang dilakukan oleh guru dalam bentuk asertif terhadap perilaku siswa, dalam hal ini yang terjadi di SMA Negeri 20 Bone. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 20 Bone, Jl. Poros Taretta-Taccipi, Desa Waempubbu, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 20 Bone tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 384 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling melalui teknik simple random sampling. Karena dalam penelitian ini terdapat 3 variabel maka sampel yang diambil sebanyak 20 kali lipat dari jumlah variabel yaitu sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial (uji normalitas dan uji homogenitas), serta uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 20 Bone bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh hegemoni guru dalam bentuk direktif terhadap perilaku siswa dan bagaimana pengaruh hegemoni guru dalam bentuk asertif terhadap perilaku siswa. Untuk mendapatkan data terkait penelitian yang dilakukan penulis menggunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis data dari hasil penelitian tersebut. (Oruh et al., 2021) bahwa “kuesioner juga disebut anget atau daftar pertanyaan adalah alat pengumpul atau penampung data”. (Prasetyo, 2017) bahwa “dokumentasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel X dan satu variabel Y, maka penulis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Jika dilihat dari nilai Sig. maka sebuah variabel dianggap berpengaruh jika nilai signifikansinya < 0.05 , begitu pula sebaliknya sebuah variabel dikatakan tidak berpengaruh jika nilai signifikansinya > 0.05 . Sedangkan jika dilihat dari nilai t, maka jika nilai t hitung > 2.00247 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, namun jika nilai t hitung < 2.00247 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut ini disajikan data terkait hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, yaitu:

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10414.483	2	5207.242	53.922	.000 ^b
Residual Total	5504.450	57	96.569		
	15918.933	59			

a. Dependent Variable: Perilaku (Y)

b. Predictors: (Constant), Asertif (X2), Direktif (X1)

Sumber : SPSS Versi 25, 2021.

Tabel ANOVA digunakan untuk menentukan nilai df (titik persentase distribusi), yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam perhitungan t_{hitung} vs t_{tabel} . Dari tabel di atas, didapatkan nilai df sebesar 57, dimana jika dilihat pada tabel df diperoleh angka sebesar 2.00247.

Coefficients^b

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.007	12.524		.001	1.000
	Direktif (X1)	.219	.203	.125	1.803	.283
	Asertif (X2)	.917	.149	.712	6.175	.000

a. Dependent Variable: Perilaku (Y)

Sumber : SPSS Versi 25, 2021.

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas berdasarkan tabel nilai alpha vs nilai sig, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel X₁ yaitu sebesar 0.283, dimana angka tersebut > 0.05 maka untuk variabel X₁, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya hegemoni guru dalam bentuk direktif tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Sedangkan nilai signifikansi variabel X₂ yaitu sebesar 0.000, dimana angka tersebut < 0.05, maka untuk variabel X₂, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya hegemoni guru dalam bentuk asertif berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa.

Namun jika menggunakan perhitungan nilai *t_{hitung}* vs *t_{tabel}*, maka dapat diperoleh data bahwa pada variabel X₁, nilai *t* hitung yaitu sebesar 1.803, dimana angka tersebut < 2.00247, maka untuk variabel X₁, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya hegemoni guru dalam bentuk direktif tidak berpengaruh terhadap perilaku siswa. Sementara untuk variabel X₂ yaitu sebesar 6.175, dimana angka tersebut > 2.00247, maka untuk variabel X₂, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya hegemoni guru dalam bentuk asertif berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Perhitungan menggunakan nilai *t_{hitung}* vs *t_{tabel}* merupakan kebalikan dari perhitungan menggunakan nilai sig. vs nilai alpha. Artinya antara cara pertama dan cara kedua tetap akan menghasilkan kesimpulan yang sama, variabel X₁ (hegemoni guru dalam bentuk direktif) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku siswa). Sedangkan variabel X₂ (hegemoni guru dalam bentuk asertif) berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku siswa).

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809	.654	.642	9.827

a. Predictors: (Constant), Asertif (X2), Direktif (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku (Y)

Sumber : SPSS Versi 25, 2021.

Tabel Model Summary digunakan untuk menentukan jumlah persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.809, artinya variabel bebas (X₂) dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat (Y) sebesar 0.809 atau 80.9%. Sedangkan sisanya 19.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Maksudnya, hegemoni guru dalam bentuk asertif dapat mempengaruhi perilaku siswa sebesar 80.9%. Lain halnya dengan hegemoni guru dalam bentuk direktif (X₁) tidak mempengaruhi perilaku siswa.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hegemoni dari Antonio Gramsci, teori ini secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pencapaian kepatuhan yang secara sukarela ataupun tidak dari kelompok-kelompok yang didominasi melalui penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan sebagainya. (Oruh & Agustang, 2022) bahwa “hegemoni adalah manifestasi kekuatan dalam hubungan sosial diantara aktor-aktor yang terlibat”. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran. Dalam dunia pendidikan, hegemoni yang dilakukan oleh guru dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk perintah ataupun penegasan. Yang kemudian akan berdampak terhadap perilaku siswa itu sendiri, jika dihegemoni oleh gurunya. Hegemoni sendiri memiliki beberapa dampak yang berbeda, entah itu berupa kepatuhan atau pun

sebaliknya, karena setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi atau merespon sesuatu hal (Rahmawati et al., 2021).

Guru merupakan tanggung jawab yang tidak mudah untuk diemban, karena guru dituntut untuk mampu menjalankan berbagai peran yang pada dasarnya bukanlah suatu hal yang bisa dianggap enteng. Guru adalah sosok yang dianggap sebagai pelita dalam kegelapan, memberikan petunjuk, arahan, mendidik, membimbing, dan lain sebagainya.

Terkait dengan peranan yang diemban oleh guru, (Suyono, 2011) bahwa “peran guru dalam pembelajaran dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai perencana, pelaksana, dan penilai”. Selain peranan tersebut, masih banyak tanggung jawab dan kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Indra dan

(Indra & Syukur, 2017) bahwa “guru memegang peranan penting dalam membantu perkembangan peserta didik dan mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal”. Dengan banyaknya peranan dan tanggung jawab guru yang sudah disebutkan sebelumnya, maka guru dituntut untuk memenuhi setiap peranan dan tanggung jawabnya tersebut. Dalam melaksanakan perannya, guru sering kali menjumpai berbagai permasalahan, diantaranya adalah kurangnya kepatuhan siswa terhadap hal-hal baik yang disampaikan oleh guru, maka dari itu muncullah suatu hal yang kita sebut sebagai hegemoni guru atau dominasi guru terhadap siswa, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Walau terkadang tidak bisa dipungkiri bahwa hegemoni atau dominasi ini, kadang disalah gunakan oleh guru untuk mendapat keuntungan pribadi.

(Ratna & Torro, 2019) bahwa “guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk membangun semangat siswa menjalani proses pembelajaran”. (Rezkiana & Torro, 2019) bahwa “guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga stabilitas, kenyamanan, dan keamanan siswa di lingkungan sekolah”. Disamping peran tersebut, guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik dituntut untuk bisa dan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Contoh perilaku yang baik yang ditampilkan oleh guru akan menghasilkan efek positif terhadap perilaku siswa itu sendiri, karena siswa akan cenderung meniru perilaku yang tampak nyata dari gurunya. Sedangkan sebaliknya, jika perilaku yang buruk yang ditampilkan oleh guru, maka siswa juga akan cenderung (walaupun tidak semua) mengikuti apa yang dicontohkan atau ditampilkan oleh gurunya.

Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai pengaruh hegemoni guru terhadap perilaku siswa, maka hegemoni guru dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perilaku berupa kepatuhan dari siswa. Hegemoni guru menuntut siswa untuk patuh terhadap perintah atau penegasan yang diberikan oleh guru, siswa diharapkan mendengarkan dan melakukan setiap hal yang disampaikan oleh guru, baik dalam bentuk perintah maupun dalam bentuk penegasan (pendidikan dalam perspektif Islam, n.d.).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada awal pembahasan bahwa pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa hegemoni guru dalam bentuk direktif atau perintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa, artinya siswa tidak menjadi siswa yang memiliki kepatuhan jika diberikan hegemoni dalam bentuk perintah oleh guru. Siswa cenderung tidak mematuhi perintah dari guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena ketika siswa terlalu merasa ditekan oleh perintah guru, maka siswa akan cenderung memberontak. Perintah dari guru tidak lagi diindahkan oleh siswa karena perintah oleh guru dianggap sebagai momok yang menakutkan, misalnya ketika siswa dilarang oleh gurunya untuk tidak membawa handphone ke sekolah, maka siswa tetap akan membawa handphone ke sekolah secara diam-diam. Contoh lain ketika siswa dilarang untuk merokok di lingkungan sekolah, beberapa siswa memang tidak akan merokok di depan gurunya, akan tetapi mencari tempat lain untuk merokok, misalnya di kantin sekolah.

Sedangkan hegemoni guru dalam bentuk asertif atau penegasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, artinya siswa dapat mencapai kepatuhan aktif ketika diberikan hegemoni dalam bentuk penegasan. Berbeda dengan perintah yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa, penegasan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa. Misalnya penegasan guru dalam mempertahankan pendapatnya di dalam kelas, tidak ada siswa yang bisa membantah pendapat dari gurunya tersebut, di samping karena posisinya sebagai guru, juga disebabkan oleh paradigma yang sudah ada sejak zaman dahulu dimana guru selalu dianggap paling benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel X1 (hegemoni guru dalam bentuk direktif/perintah) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (perilaku siswa) di SMA Negeri 20 Bone. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui analisis regresi linier berganda bahwa nilai signifikansi variabel X1 yaitu sebesar 0.283 dimana angka tersebut > 0.05 maka untuk variabel X1, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya hegemoni guru dalam bentuk direktif atau perintah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa.
- 2) Variabel X2 (hegemoni guru dalam bentuk asertif/penegasan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (perilaku siswa) di SMA Negeri 20 Bone. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui analisis regresi linier berganda bahwa nilai signifikansi variabel X2 yaitu sebesar 0.000, dimana angka tersebut < 0.05 , maka untuk variabel X2, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya hegemoni guru dalam bentuk asertif atau penegasan berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Indra, R., & Syukur, M. (2017). PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA NEGERI 7 KABUPATEN PINRANG. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 113–119.
- Masse, M. (2018). *Praktek Kekerasan Di SMA Negeri 8 Luwu Timur*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Misbach, I. (2017). Perilaku bisnis syariah. *Al-Idarah*, 5, 33–44.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta. *Indonesia*.
- Oruh, S., & Agustang, A. (2022). *A STUDY OF SOCIOLOGY ON OUTSOURCING PRACTICE*.
- Oruh, S., Agustang, A., & Agustang, A. D. M. P. (2021). *SOCIAL DETERMINANTS OF COMMUNITY HEALTH WITH THE EVENT OF DIABETES MELLITUS (Study of Health Sociology in Makassar City)*.
- Pendidikan dalam perspektif Islam, K. (n.d.). *Kapitalisme pendidikan dalam perspektif Islam (kajian terhadap pemikiran Eko Prasetyo dalam buku Orang Miskin Dilarang Sekolah)*.
- Prasetyo, E. (2017). Sistem informasi dokumentasi dan kearsipan berbasis client-server pada

- bank Sumsel babel cabang Sekayu. *Jurnal TIPS: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer Politeknik Sekayu*, 7(2), 1–10.
- Rahmawati, S., Firmiana, M. E., & Hadiansyah, A. (2021). *Manajemen stress dan menjaga kesehatan mental di masa pandemi COVID-19*.
- Ramadhani, F., & Syukur, M. (n.d.). PRAKTEK HEGEMONI SENIOR DI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 13–18.
- Ratna, R., & Torro, S. (2019). IMPEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMAN 3 MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 111–116.
- Rezkiana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 95–100.
- Said, K., & Torro, S. (n.d.). KONTRIBUSI KELAS PERAHU DALAM MENGURANGI ANGKA PUTUS SEKOLAH DI PULAU SALEMO KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING UTARA KABUPATEN PANGKEP. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2, 25–30.
- Suyono, H. (2011). Belajar dan pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Torro, S., Tenri Awaru, A. O., & Arifin, Z. (2021). *Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar*.